

## SIKAP SEKOLAH BERBASIS TAHFIDZ TERHADAP KEBIJAKAN PENIADAAN UJIAN NASIONAL (UN) Studi Kasus pada Sekolah Tahfidz Cendekia Banda Aceh

Naria Fitriani <sup>(1)</sup>, Sabarniati <sup>(2)</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Aceh, Banda Aceh

<sup>2</sup>Politeknik Aceh, Banda Aceh

e-mail: naria@politeknikaceh.ac.id, sabarniati@politeknikaceh.ac.id

### ABSTRACT

Since the abolition of the National Examination (UN) by the Minister of Education and Culture of Indonesia recently, pros and cons have of course arisen. In relation to this issue, this study aims to analyze the attitude of schools, especially those based on tahfizh, which are considered to prefer preparation for religious knowledge such as memorizing the Koran in the final evaluation prepared at school. This qualitative research obtained data from interviews with school leaders of the Madrasah Ibtidaiyah Scholar, namely the head of the Foundation and the Principal of the MI School, Banda Aceh. The results of the interviews showed that even though the students knew that the National Examination had been abolished, the school and parents still supported the preparation for the final evaluation as usual. The results also show that there is no difference in the final evaluation preparation for grade IV students, both general subjects such as mathematics, science, and languages as well as religious subjects such as 'tahfizh' are taught in a balanced class and extra classes in the afternoon.

**Keywords :** school's policy, abolishment of National Examination, final evaluation preparation

### ABSTRAK

Sejak ditiadakannya Ujian Nasional (UN) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia beberapa waktu lalu, pro dan kontra tentu saja timbul. Berhubungan dengan isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sikap sekolah khususnya yang berbasis tahfizh yang dianggap lebih memilih persiapan ilmu agama seperti hafalan al-Quran pada evaluasi akhir yang dipersiapkan di sekolah. Penelitian kualitatif ini memperoleh data dari wawancara pada para pimpinan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Cendekia yaitu ketua Yayasan dan Kepala Sekolah MI, Banda Aceh. Adapun hasil dari wawancara menunjukkan bahwa meskipun para siswa mengetahui bahwa UN sudah dihapus, pihak sekolah dan orang tua tetap mendukung persiapan evaluasi akhir seperti biasa. Hasil juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada persiapan evaluasi akhir untuk siswa kelas IV, baik mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa maupun mata pelajaran agama seperti tahfizh tetap seimbang diajarkan di kelas dan kelas tambahan sore.

**Kata kunci:** kebijakan sekolah, penghapusan Ujian Nasional, persiapan evaluasi akhir.

### Pendahuluan

Membentuk generasi Qur'ani merupakan impian dan harapan ummat Islam masa kini. Para orangtua berduyun-duyun menyekolahkan anak mereka di sekolah berbasis tahfidz Al-Qur'an, sehingga jumlah

sekolah tersebut semakin banyak tersebar khususnya di kota Banda Aceh. Selain untuk menjadikan anak-anak mereka hafal Al-Qur'an, tujuan para orangtua menyekolahkan anak di sekolah berbasis tahfidz Al-Qur'an adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung

jawab, disiplin dan juga memiliki pondasi agama yang kuat sehingga tidak mudah terseret arus modernisasi (Hasanah, 2020). Merupakan sebuah kebanggaan bagi orangtua jika memiliki anak seorang hafidz Al-Qur'an, dengan harapan anak tersebut yang akan mengangkat derajat kedua orangtuanya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya: "Maka ia diberi kerajaan ditangan kanannya dan diberi keabadian ditangan kirinya. Diatas kepalanya diletakkan mahkota kewibawaan, kedua orangtuanya diberi pakaian yang tidak sebanding meski diganti dengan dunia dan seisinya." Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri jika pasar sekolah berbasis tahfidz semakin meningkat.

Anak yang dalam kesehariannya sibuk dengan menghafal Al-Qur'an, secara psikologis memiliki rasa kecintaan yang mendalam dengan Al-Qur'an karena mereka selalu memegang, membawa, membaca, memperhatikan setiap tanda baca dari setiap huruf yang ada didalam Al-Qur'an (Syahid, 2019). Ketika anak sudah mencintai Al-Qur'an maka akan mudah baginya untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga terbentuklah generasi Qur'ani untuk mewujudkan baldatun tahyiyatun wa rabbun ghafuur.

Namun dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan nasional Indonesia, patut kita mengetahui bagaimanakah standar acuan pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah berbasis tahfidz. Karena meskipun tahfidz merupakan program unggulan, sekolah-sekolah tersebut tidak mengabaikan esensi dari pelajaran-pelajaran yang lain, seperti Matematika, Sains, Seni dan Budaya, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan pendidikan olahraga. Oleh sebab itu, perlu kiranya kita mengetahui bagaimana sekolah berbasis tahfidz menyesuaikan kurikulum khusus sekolah dengan kurikulum nasional, khususnya terkait kebijakan penghapusan Ujian Nasional (UN).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim menyatakan tahun 2020 merupakan tahun terakhir pelaksanaan UN. Mulai tahun 2021 UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter (Sari et al., 2020). Menurut Nadiem, pelaksanaan UN membuat siswa cenderung stress dengan penguasaan materi yang terlalu banyak dan siswa cenderung menghafal materi daripada mengasah kompetensi. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan AKM dilakukan pemetaan kompetensi minimum para siswa hanya pada dua kategori, yaitu kemampuan literasi dan numerasi.

Terkesan lebih ringan dari sebelumnya, peneliti ingin mengetahui lebih rinci tentang persiapan yang dilakukan pihak sekolah dan para siswa dalam menghadapi AKM. Apakah lebih santai karena ujiannya tidak ketat seperti UN, atau mungkin ada persiapan khusus yang dilakukan untuk menghadapi AKM. Untuk itu kami memilih salah satu sekolah berbasis tahfidz yang terletak di pusat kota Banda Aceh sebagai objek dari penelitian ini.

Sejak Agustus 2022, SD Cendekia berubah nama menjadi MI Cendikia. Sekolah yang sudah berdiri sejak 2015 baik di Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki empat cabang yaitu Pango Raya, Lamdom, Tanjong Deah, dan Lampenerut. Tiap tahun, peserta didik MI Cendekia terus bertambah, sampai sekarang siswa yang mendaftar di MI ini berjumlah 420 orang. Adapun landasan utama berdirinya yayasan Cendekia yaitu menciptakan anak-anak penghafal quran yang berakidah dan berakhlak mulia demi memajukan bangsa dan agama. Selain itu visi yang dimiliki sekolah ini yaitu terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani, religious, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, berbudi luhur, mandiri dan terampil. Adapun misi yang dimiliki sekolah yaitu akidah yang kokoh, akidah yang karimah, prestasi akademis yang optimal, wawasan/perspektif internasional,

mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, sikap sekolah tahfizh di Banda Aceh setelah mengetahui peniadaan UN di sekolah diteliti. Selain itu, persiapan serta kendala sekolah untuk menghadapi evaluasi akhir terutama pada tingkat akhir SD diinvestigasi. Setelah mengetahui kelulusan peserta didik diberikan wewenang kepada pihak sekolah, apakah sekolah masih seimbang; antara pelajaran umum dan pelajaran agama, dalam persiapan evaluasi atau bahkan cenderung fokus pada mata pelajaran agama juga dikaji melalui studi ini.

## Metode

### Partisipan

Penelitian ini hanya melibatkan dua orang partisipan, yaitu Ketua Yayasan Sekolah Tahfidz Cendekia Banda Aceh dan Kepala Sekolah MI Cendekia. Melibatkan hanya satu atau dua orang partisipan di dalam sebuah penelitian dibolehkan oleh para ahli sebagai kontrol utama dari objek sebuah penelitian (Kpolovie, 2016). Bahkan penelitian dengan melibatkan hanya satu orang partisipan juga dibenarkan, yang disebut dengan istilah single participant research (penelitian dengan partisipan tunggal). Menurut (Morgan & Morgan, 2001), penelitian dengan partisipan tunggal bukan hanya cocok untuk studi sains tetapi juga digunakan untuk penelitian berbasis aplikasi lapangan.

Ketua Yayasan Sekolah Tahfidz Cendekia merupakan seorang wanita yang berpengalaman dalam dunia pendidikan. Ibu Yunita menyelesaikan studi S1 dan S2 pada fakultas ilmu kependidikan ternama di Banda Aceh, dan baru saja meraih gelar doktor di Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia. Beliau, Ibu Yunita, telah menjabat sebagai Ketua Yayasan Sekolah Tahfidz Cendekia selama tujuh tahun. Selain itu, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Asra, tidak hanya diwawancarai mengenai peniadaan ujian nasional namun juga perihal

kurikulum serta persiapan evaluasi yang dilakukan khususnya untuk para siswa tingkat VI.

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Peneliti menemui langsung para partisipannya untuk diwawancara tahap awal, lalu kemudian menghubunginya via seluler untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci terkait objek dari penelitian ini. Setiap responden diajukan pertanyaan terbuka paling sedikit sepuluh pertanyaan. Untuk poin pertanyaan masing-masing responden dapat dilihat di lampiran.

### Desain Penelitian

Ini merupakan sebuah penelitian berbasis kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara direkam lalu ditranskripkan sebelum kemudian dianalisa hasilnya. Setelah menganalisa hasil, penulis menjabarkan implikasi dan sensi dari studi ini dalam uraian, lalu menarik kesimpulan akhir.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara pihak sekolah, hasil menunjukkan bahwa meskipun sekolah mempunyai program yang dirancang sendiri, program yang dicanangkan oleh pemerintah juga dilaksanakan di sekolah tahfizh ini. Adapun uraian beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para pimpinan sekolah berupa kurikulum yang dipakai, proses evaluasi akhir serta kendala yang dihadapi dalam menghadapi para siswa di sekolah ini.

### Kurikulum

Pertanyaan pertama kepada pimpinan Yayasan berupa kurikulum yang dipakai selama ini. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum 2013 dipakai selama pembelajaran di sekolah. Kepala Sekolah MI Cendekia menambahkan, untuk mewujudkan tahfizh quran, akhlak dan sains. di sekolah ini

terdapat metode menarik yang digunakan yaitu outing class; belajar di luar kelas atau di alam yang dilaksanakan sebulan sekali. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas ini bertujuan agar para siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dengan pendekatan lingkungan sekitarnya. Metode ini dianggap sangat baik karena siswa-siswi tidak hanya dapat merasakan pendidikan di dalam gedung sekolah saja. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa outing class ini merupakan kegiatan yang selalu ditunggu oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020), dia menjelaskan bahwa anak-anak di Palembang yang berusia antara 5 sampai 6 tahun memiliki keunggulan yang cukup besar dalam hal kecerdasan naturalis dengan menerapkan metode outing class ini.

Kepala Sekolah, Ibu Asra menjelaskan bahwa hafalan al-Quran diterapkan di sekolah ini dengan menggunakan gerakan agar para siswa tidak hanya dapat menghafalnya namun juga mengerti maknanya. Gerakan-gerakan ini didiskusikan oleh para guru setiap minggunya dengan tujuan agar semua guru dan siswa pun memiliki rujukan yang sama. Selain itu, pimpinan sekolah juga mengaku implementasi kurikulum di sekolah Cendekia ini baik-baik saja dan sesuai target. Dengan kata lain, kurikulum sekolah baik yang sesuai dengan pemerintah maupun pelajaran tambahan lainnya seperti pelajaran agama dapat berjalan dengan lancar karena sudah disusun dengan sangat baik.

Di sekolah ini juga terdapat buku acuan yang digunakan selama proses pembelajaran yang berupa buku cetak terbitan percetakan tertentu sedangkan buku agama biasanya disusun dan dicetak oleh pihak sekolah.

### Evaluasi Akhir

Adapun hasil evaluasi akhir yang dilakukan terutama untuk siswa tingkat akhir berupa ujian sekolah yang sesuai dengan arahan pemerintah. Sejak tahun 2022, ujian nasional (UN) telah ditiadakan namun

terdapat beberapa ketentuan kelulusan peserta didik. Menurut SE Mendikbud no 1 tahun 2021 tentang peniadaan UN dan Ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan US dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), terdapat tiga ketentuan kelulusan pada peserta didik yang berupa; menyelesaikan program pembelajaran selama beberapa tahun terakhir dengan bukti adanya rapor tiap semester, mendapat nilai minimal baik pada sikap dan prilaku, dan mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

Sementara itu, evaluasi untuk program khusus tahfizh yang berupa hafalan 1 juz setiap tahun ajaran dilaksanakan khusus untuk kelas I sampai kelas V SD, dimana siswa tingkat IV hanya muraja'ah kelima juz yang sudah dihapal. Hasil evaluasi tersebut diinterpretasi dalam rapor yang terdiri dari rapor pelajaran umum dan rapor tahfizh. Di samping itu, standar kelulusan yang ditetapkan oleh sekolah harus dicapai oleh peserta didik. Selain standar kelulusan yang disebut dengan KKM ditentukan pihak sekolah, program tahfizh juga memiliki standar kelulusan. Meskipun sekolah telah menerapkan standar kelulusan khususnya program tahfizh, terdapat siswa minoritas yang tidak dapat mencapai standar tersebut. Pimpinan sekolah Cendekia ini juga mengaku bahwa terdapat ABK yang merupakan autisme di sekolah ini, namun siswa tersebut mampu menyelesaikan hafalan sebanyak empat juz sebelum lulus dari SD tersebut.

Diajukan pertanyaan tentang ditiadakannya UN untuk anak SD, pimpinan Yayasan sekolah Cendekia dengan santai memberikan tanggapan bahwa mereka tidak masalah karena beliau yakin pemerintah pasti memberikan solusi terbaik. Selain itu, untuk persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, rata-rata alumni SD Cendekia melanjutkan sekolahnya ke pesantren. Namun, banyak juga alumni yang sudah melanjutkan ke sekolah lain rela pindah kembali ke SMP Cendekia. Dengan

kata lain, mayoritas siswa sekolah tahfizh ingin melanjutkan sekolahnya di tempat dimana mereka dapat melanjutkan hafalan serta mendalami ilmu agama Islam.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa sikap sekolah lebih positif setelah mengetahui ditiadaknya UN. Beliau juga menambahkan bahwa hal ini lebih bagus karena para siswa lebih dipahami oleh sekolahnya masing-masing. Para siswa tentu saja lebih dipahami oleh para gurunya sehingga untuk memutuskan kelulusan lebih baik diserahkan ke pihak yang lebih mengerti; sekolah. Meskipun terdapat ujian dimana soal dikirim dari pihak dinas, namun untuk nilai dan kelulusan pihak pemerintah memberikan hak penuh pada sekolah. Meskipun terdapat manfaat dalam peniadaan UN, kepala sekolah mengaku ada siswa/i yang menganggap sepele karena tidak adanya UN. Namun, beliau menambahkan, para orang tua tetap mendukung anak-anaknya dalam persiapan ujian akhir sekolah. Ditambahkan juga bahwa, selama di kelas IV, para siswa dipersiapkan untuk memasuki sekolah ke jenjang berikutnya. Dengan kata lain, persiapan evaluasi akhir untuk kelas VI tetap sama seperti persiapan sebelum UN dihapus. Oleh karena itu, isu dihapusnya UN tidak mempengaruhi sekolah dalam persiapan evaluasi akhir.

### **Kendala**

Selama pelaksanaan evaluasi akhir, tentu saja terdapat beberapa kendala. Adapun kendala selama persiapan evaluasi berupa kendala para siswanya, kendala gurunya dan juga keterbatasan fasilitas sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan persiapan agar para siswa mampu menghadapi evaluasi akhir. Adapun persiapan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu remedial dan pemantapan materi dengan menjawab soal-soal semua mata pelajaran. Persiapan menghadapi evaluasi ini dilakukan selama satu bulan. Selain itu, guru yang terlibat dalam persiapan

dan pelaksanaan evaluasi akhir yaitu guru kelas VI, namun guru kelas lainnya tetap membantu selama persiapan dan pelaksanaan evaluasi tersebut.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya kendala yang berarti terkait keterlibatan program tahfidz dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar. Bahkan pihak sekolah mengaku bahwa program unggulan mereka bukan hanya tahfidz, tetapi juga pendidikan akhlak dan sains. Ini merupakan sesuatu yang sangat menarik dimana sekolah berbasis tahfidz namun tidak mengabaikan pendidikan sains dan justru ia termasuk program unggulan selain tahfidz itu sendiri. Ibarat dua hal yang amat berbeda tetapi dapat berjalan beriringan dengan dinamis. Selain itu, metode outing class (belajar di luar kelas) juga digunakan perbulannya untuk menciptakan siswa yang kreatif dan komunikatif. Pada penelitian Rahmatunnisa & Herviana (2021), mereka mengungkapkan korelasi yang kuat antara kegiatan outing class dan kemampuan kognitif siswa untuk memahami materi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, tentu program tahfidz memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Fungsi dari pendidikan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya agar siswa mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, namun yang lebih penting dari itu adalah sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman karakter-karakter mulia yang Dicontohkan dan Diajarkan didalam Al-Qur'an (Umj, 1970).

### **Simpulan dan Saran**

Sekolah MI Cendekia menggunakan kurikulum 2013 sebagai landasan dasar dalam proses pembelajaran. Selain itu, tahfidz merupakan program unggulan sekolah dengan target hafalan 1 juz pertahun yang diwajibkan untuk siswa kelas I – V. Di sekolah ini, Outing Class merupakan kegiatan rutin sekolah yang dilakukan setiap bulan.



Pihak sekolah menyikapi kebijakan penghapusan UN sebagai sebuah keputusan yang tepat, karena dengan begitu sekolah memiliki hak dan tanggung jawab penuh dalam menentukan kelulusan setiap peserta didiknya. Program pematapan para siswa untuk menghadapi evaluasi akhir dilakukan selama satu bulan penuh, dimana guru kelas VI terlibat aktif dalam program ini dan guru-guru yang lain juga ikut membantu.

Berdasarkan penelitian ini, diperlukan studi lebih terarah dan terperinci terkait outing class. Adapun pendapat serta sikap orang tua dan siswa-siswi tentang ditiadakannya UN dapat ditinjau lebih rinci. Selain itu, perspektif orang tua dalam memilih sekolah tahfizh sebagai pendidikan utama bagi anak-anaknya juga perlu dikaji lebih lanjut.

#### Daftar Pustaka

- Hasanah, S. (2020). Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Tahfidz Qur'an. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kpolovie, P. (2016). Single-Subject Research Method : the Needed Simplification. *British Journal of Education*, 4.6(June): 68–95.
- Morgan, D. L., & Morgan, R. K. (2001). Single-participant research design: Bringing science to managed care. *American Psychologist*, 56(2): 119–127. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.2.119>
- Rahmatunnisa, S., & Herviana, F. (2021). Hubungan Antara Kegiatan Outing Class Dengan Kemampuan Kognitif Materi Makhluq Hidup Di Sekolah Ramah Anak. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1): 12–25. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.613>
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 213–220.
- Syahid, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1): 87. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>
- Umj, Z. (1970). Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2): 124–134. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2): 551. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.314>